
KOMUNIKASI, MEDIA & PERISTIWA DI SEKITAR KITA

Penulis:

Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom.

Penerbit



Unisri Press © 2022

KOMUNIKASI, MEDIA & PERISTIWA DI SEKITAR KITA

Penulis:
Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom.

ISBN: 978-623-5859-16-3

Penyunting:
Nuniek Prasetyowati

Tata letak:
Nuniek Prasetyowati

Desain sampul:
Adm

Penerbit: UNISRI Press
Jalan Sumpah Pemuda No 18. Joglo, Banjarsari, Surakarta
unisripress@gmail.com/ press.unisri.ac.id
Anggota APPTI
Dicetak oleh “Percetakan Kurnia” Solo

Cetakan Pertama, Maret 2022
Copyright © 2022

ISI MENJADI TANGGUNG JAWAB PENULIS

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku tanpa izin tertulis dari penulis/ penerbit.

Kata Pengantar

Tidak ada kata yang pantas untuk saya ucapkan selain kata Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan bagi saya sehingga bisa menyelesaikan naskah buku. Semoga Allah selalu memberikan kesempatan dan kesehatan serta inspirasi dan kesemangatan untuk saya agar saya selalu produktif dalam menulis yang bermanfaat bagi semua. Amin

Buku yang berjudul “*Komunikasi, Media dan Peristiwa di Sekitar Kita*” ini merupakan beberapa kumpulan tulisan saya yang pernah dimuat di berbagai media massa baik cetak maupun *online*. Ada sepuluh judul artikel dalam buku ini dan secara garis besar tulisan-tulisan tersebut memiliki kesamaan tema, yaitu tema-tema komunikasi, meskipun ada dua judul tulisan yang tidak terkait dengan komunikasi. Namun, secara praktik kedua judul tersebut pasti terkait dengan komunikasi. Karena komunikasi sebagai penghubung akan selalu ada, apalagi yang terkait dengan keilmuan sosial.

Secara spesifik tema-tema dalam tulisan ini membahas tentang komunikasi antarbudaya, komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa termasuk dengan media sosial karena dilihat dari karakteristik dan fungsinya media sosial masuk pada komunikasi massa. Pembahasan tema-tema komunikasi tersebut tentu bukan seperti buku ajar atau

buku teks komunikasi yang secara terperinci komunikasi secara konseptual seperti pengertian komunikasi, fungsi komunikasi, pengertian komunikasi antarbudaya, pengertian komunikasi massa, jenis-jenis media massa, dan sebagainya. Artikel-artikel pada buku ini adalah artikel media massa yang ditujukan untuk masyarakat luas sehingga temanya terkait dengan kehidupan sosial masyarakat dan sangat terkait dengan keilmuan komunikasi.

Saya menyadari buku ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, jika ada kritikan dan masukan saya terima asalkan kritikan yang membangun. Namun, di balik ketidaksempurnaan buku ini saya berharap banyak manfaat yang bisa didapatkan dari buku ini, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi dan kemashlahatan hidup masyarakat luas. Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini.

Surakarta, 10 Maret 2022

Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
<i>Think Global Act Local</i> dalam Komunikasi Antarbudaya	1
Komunikasi Positif Lewat Musik Anak	12
Antara Artis, Rating, dan Trending	17
Media Sosial Bukan Kitab Suci	24
Pendidikan Media Sosial untuk Anak	30
Pantau Anak dari Dunia Maya	36
Cerdas Bermedia Menghambat Kerusakan Moral	42
Anak dan Dunia Musiknya	49
Geografi Semakin Membingungkan	55
Masalah yang Terabaikan	62
TENTANG PENULIS	68

KOMUNIKASI, MEDIA & PERISTIWA DI SEKITAR KITA



Think Global Act Local **dalam Komunikasi** **Antarbudaya**

Dewasa ini terjadinya komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya semakin tidak terhindari bahkan semakin intens, sulit rasanya saat ini menemukan orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Dalam bidang keilmuan komunikasi, komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya disebut dengan “Komunikasi Antarbudaya” atau “Komunikasi Lintas Budaya” namun istilah “Komunikasi Antarbudaya” lebih sering digunakan yang mana kajian ini tidak kalah menarik dibandingkan dengan kajian komunikasi lainnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan komunikasi antarbudaya semakin tidak terhindari saat ini. *Pertama*, semakin tingginya

mobilitas masyarakat. *Kedua*, semakin majunya perkembangan teknologi komunikasi. *Ketiga*, tingginya migrasi masyarakat dilatarbelakangi banyak hal seperti pendidikan, pekerjaan, dan lainnya.

Dengan ini pengetahuan dan pemahaman akan komunikasi antarbudaya sangatlah penting karena sering terjadi kesalahpahaman bahkan menimbulkan konflik yang tidak bisa dihindari karena kesalahan komunikasi di antara orang-orang yang berbeda budaya. Pernah terjadi pada seorang mahasiswa asal Jawa Timur di Solo yang kesal sama temannya yang asli Jawa Tengah karena tidak menepati janji. Pada percakapan sebelum perjanjian temannya selalu bilang “Iya”. Padahal bagi sebagian orang Jawa Tengah terutama bagian Selatan kata “Iya” belum tentu bermakna setuju atau sepakat, “Iya” bisa bermakna mendengarkan dan belum tentu setuju. Kenapa tetap mengatakan “Iya” karena bagi sebagian orang Jawa Tengah terutama daerah Selatan bilang “Tidak” dalam percakapan takutnya membuat orang yang diajak berbicara kecewa atau malu sehingga tidak enak sendiri. Bahkan dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Sukahar di detik.com dengan judul “Inggih

dan Politik Jawa” mengatakan tidak bagi orang Jawa hampir dikatakan tabu.

Cerita lain yang menyebabkan masalah bahkan konflik disebabkan karena perbedaan komunikasi antarbudaya seperti kisah pernikahan Bajirao dan Mastani di India. Bajirao yang merupakan perdana menteri di kerajaan Maratha mengalami konflik berkepanjangan bahkan sampai kematiannya dengan keluarganya karena menikah dengan Mastani yang merupakan putri dari Raja kerajaan Bundelkhand. Pernikahan terjadi karena Bajirao memberikan belati pada Mastani sebagai kenang-kenangan setelah membantu kerajaan Bundelkhand. Dalam tradisi Bundelkhand seorang laki-laki yang memberikan belati pada perempuan sebagai lambang pernikahan. Konflik lain diceritakan dalam bukunya Mulyana & Rakhmat yang berjudul “*Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*” bahwasannya pernah terjadi pertempuran antara sebuah kerajaan Melayu di Indonesia dengan sebuah angkatan perang penjajah karena perkara “sepele.” Ketika berkunjung ke kerajaan Melayu tersebut, sang komandan angkatan perang penjajah mencium tangan

sang permaisuri raja dari kerajaan Melayu tersebut sebagai tanda penghormatan. Namun, sang Raja marah karena perbuatan tersebut dianggap kurang ajar.

Cerita-cerita yang dijelaskan di atas merupakan contoh kecil dari konflik yang sering terjadi disebabkan kesalahan komunikasi oleh orang-orang yang berbeda budaya. Dua cerita pada paragraf kedua karena perbedaan komunikasi verbal (bahasa), sedangkan dua cerita pada paragraf ketiga karena perbedaan komunikasi nonverbal (non bahasa). Orang-orang yang berbeda budaya sering mengalami konflik dalam berkomunikasi karena setiap kebudayaan memiliki komunikasi yang berbeda dengan budaya lainnya baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi nonverbal jauh lebih banyak digunakan dalam komunikasi daripada komunikasi verbal. Salah satu penyebabnya orang berkomunikasi verbal (berbicara) pasti diikuti komunikasi nonverbal, sebaliknya orang berkomunikasi nonverbal belum tentu berkomunikasi verbal. Namun yang pasti, komunikasi baik verbal maupun nonverbal sangat dipengaruhi oleh budaya, dan budaya sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Keduanya seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.

Think Global Act Local Solusinya

Berpikir global dan berperilaku lokal merupakan salah satu alasan bagi seseorang untuk mempelajari komunikasi antarbudaya. Selain itu, berpikir global dan berperilaku lokal adalah solusi agar terhindar dari masalah bahkan konflik yang diakibatkan karena perbedaan budaya. Seseorang yang berpikir global akan memahami dan menyadari bahwasannya manusia diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan kebudayaan dan bahasa yang berbeda pula di antara suatu kelompok suku dan bangsa dengan suku dan bangsa lainnya. Dengan ini akan ada kemauan untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa suatu suku dan bangsa yang dianggap penting seperti mempelajari bahasa Arab, Inggris, Mandarin, Spanyol, Urdu, Turki, Korea, dan bahasa-bahasa lainnya di seluruh dunia yang berjumlah ribuan. Orang yang mempelajari bahasa otomatis mempelajari suatu kebudayaan, meskipun ada sekat-sekat pemisah di antara keduanya.

Seseorang yang berpikir global akan menghargai perbedaan budaya dan bahasa yang melekat pada suatu

kelompok dan tidak merasa budaya dan bahasa kelompok sendiri lebih tinggi dari pada budaya dan bahasa kelompok lain. Sehingga faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan dalam komunikasi antarbudaya seperti stereotipe negatif, etnosentrisme dan rasisme bisa dihindari. Karena ketiga istilah ini sangat mengganggu jalanya efektifitas komunikasi antarbudaya. Bagaimana mungkin komunikasi antarbudaya akan efektif jika orang yang diajak berkomunikasi sudah dicap negatif, apalagi sampai menyepelkan dan tidak menghargai lawan komunikasinya karena merasa lebih baik, lebih parah lagi sampai ada ungkapan dan tindakan rasis. Jelas ini sangat tidak dianjurkan dalam budaya manapun apalagi dalam ajaran Islam.

Dari berpikir global seseorang akan mengetahui dan pandai bagaimana cara berperilaku lokal (sesuai dengan kebudayaan suatu daerah) dan ini harus dipraktikkan oleh orang-orang yang hidup di lingkungan yang multi budaya, apalagi memasuki dan tinggal lama dalam budaya baru. Seperti kata pepatah “Dimana kaki berpijak, di situ langit dijunjung”. Berpikir global dan berperilaku lokal bisa meminimalisir bahkan menghindari *culture shock* atau gegar budaya bagi orang

yang memasuki budaya baru. Biasanya gegar budaya dialami oleh orang yang tinggal lama dalam suatu kebudayaan. Seseorang yang pandai berperilaku dengan budaya lokal akan mudah melakukan akulturasi budaya jika dihadapkan dengan budaya baru. Bagi seorang muslim akulturasi budaya tidak masalah dilakukan asalkan budaya baru tersebut tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah, agar komunikasi antarbudaya dengan penduduk lokal berjalan efektif.

Tentunya efek positif dari berpikir global seseorang akan berwawasan luas, pandai bergaul dengan siapapun, dan bisa menempatkan serta menyesuaikan diri sesuai dengan komunikannya (lawan komunikasi), situasi, dan kondisi lokalitas dimana orang tersebut berkomunikasi. Berperilaku lokal yang dimaksud di sini bukan hanya pandai berkomunikasi sesuai dengan budaya di suatu daerah yang sedang ditempati, tapi juga pandai berkomunikasi dengan seseorang dari budaya manapun meskipun dipertemukan di lokasi budaya yang berbeda. Orang yang pandai bertindak sesuai dengan kebudayaan orang yang sedang dihadapi dan dimana orang tersebut berkomunikasi, tidak akan menghilangkan budaya sendiri dalam proses komunikasi. Bahkan terkadang

menonjolkan identitas budayanya jika diperlukan. Misalnya orang Indonesia yang sedang berada di Turki dan berkomunikasi dengan penduduk lokal tentunya akan menyesuaikan komunikasinya dengan orang Turki dan tidak melupakan keIndonesiaan yang melekat pada dirinya seperti dengan mengenakan batik atau lainnya. Inilah yang dimaksud dengan *Think Global Act Local* dalam konteks komunikasi antarbudaya versi penulis.

Beberapa Perbedaan Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antarbudaya

Umum diketahui oleh masyarakat perbedaan komunikasi verbal (bahasa) dalam setiap kebudayaan seperti bahasa Madura, Jawa, Bali, Melayu, Arab, Inggris, Hindi, Korea, Rusia, dan ribuan bahasa lainnya di seluruh dunia. Sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempelajari setiap bahasa asing yang dirasa penting. Karena perbedaannya sangat tampak sekali. Tapi banyak orang yang tidak tahu bahwasannya dalam komunikasi verbal antarbudaya ada komunikasi konteks budaya tinggi dan konteks komunikasi budaya rendah.

Komunikasi konteks budaya tinggi seperti yang dianut oleh orang Jepang, sedangkan komunikasi konteks budaya rendah seperti yang dianut oleh orang Amerika. Orang Jepang dalam berbicara tidak mengatakan secara langsung tapi ada makna dibalik percakapan atau bagaimana sesuatu dikatakan daripada apa yang dikatakan. Seperti contoh, orang Jepang dalam menawarkan minuman pada tamunya yang berasal dari luar Jepang “*Sake*, akan terasa lezat jika dinikmati dengan makanan khas Jepang?” secara tidak langsung orang Jepang tersebut menawarkan *sake* untuk diminum.

Sebaliknya orang Amerika yang menganut komunikasi konteks budaya rendah mengatakan sesuatu secara langsung tidak ada makna tersirat dalam setiap percakapan seperti “Maukah Anda menemani saya makan malam?” Ajakan ini sesuai dengan makna kata yang diucapkan tidak ada makna dibalik kalimat ini. Di Indonesia suku Jawa khususnya Jawa Tengah dikenal dengan komunikasi konteks budaya tinggi mengatakan sesuatu tidak langsung karena menakankan pada halus dan kasarnya sebuah percakapan. Sedangkan suku Batak dikenal dengan komunikasi konteks budaya rendah yang

mengatakan sesuatu secara langsung dan berterus terang sebagai bentuk ketegasan dalam berbicara.

Berbeda dengan bahasa, perbedaan komunikasi nonverbal dalam setiap budaya banyak yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Karena sebagian masyarakat menganggap komunikasi nonverbal di seluruh dunia sama, padahal banyak sekali perbedaan di setiap kebudayaan kecuali beberapa bentuk komunikasi nonverbal yang di seluruh dunia sama seperti tangisan, senyuman, dan lainnya. Beberapa contoh perbedaan komunikasi nonverbal seperti gelengan kepala secara umum di seluruh dunia bermakna “Tidak.” Namun, di India dan Bulgaria gelengan kepala bermakna “Iya.” Umumnya di seluruh dunia ungkapan salam adalah berjabat tangan tapi di Selandia Baru dan suku Sabu di Nusa Tenggara Timur bersalaman dengan saling menempelkan ujung hidung. Di Arab Saudi memegang jenggot seseorang sebagai suatu penghormatan tapi di Indonesia itu dianggap kurang ajar. Dalam berbicara orang-orang Barat melihat mata lawan bicaranya sebagai bentuk keseriusan dalam berbicara tapi di sebagian negara-negara Timur melihat mata lawan bicara dianggap tidak sopan.

Di Sahara Barat sebuah negara di Afrika, perempuan semakin gemuk dianggap semakin cantik sebaliknya di berbagai belahan dunia perempuan yang cantik yang agak kurus. Dalam tradisi Dayak Kenyah perempuan yang telinganya makin panjang maka dianggap makin cantik dan lamarannya semakin mahal. Perbedaan-perbedaan komunikasi nonverbal antarbudaya yang dijelaskan barusan hanya sebagian kecil dari banyaknya perbedaan komunikasi nonverbal di seluruh dunia. Selain itu memang bentuk komunikasi nonverbal jauh lebih banyak bentuknya daripada komunikasi verbal.

(Tulisan ini pernah dimuat di Majalah New Fatwa)

Komunikasi Positif Lewat Musik Anak

Musik anak memang sudah tidak mendapatkan tempat di stasiun televisi Indonesia. Saat ini tidak ada satu pun stasiun televisi Indonesia yang membuat program musik khusus anak. Tentu, hal ini berbeda dengan era 90-an yang mana banyak stasiun televisi berlomba-lomba mengadakan program musik khusus anak. Tidak adanya program musik khusus anak di dunia pertelevisian ini sebenarnya tidak begitu masalah, karena saat ini anak-anak lebih suka menonton hiburan lewat media digital, terutama youtube. Namun, tidak ada salahnya jika pihak stasiun televisi menghidupkan kembali program musik anak agar hiburan yang layak anak semakin banyak tempatnya, sebab tidak bisa dipungkiri sampai saat ini televisi merupakan salah satu media yang masih diminati termasuk dari golongan anak-anak.

Tidak adanya program musik khusus anak di televisi tidak mematikan pasaran musik anak. Bahkan sampai saat ini musik anak tetap diminati oleh kalangannya, terbukti sampai saat ini salah satu video klip musik anak menjadi video klip musik Indonesia yang paling banyak ditonton hingga artikel ini ditulis. Video klip yang berjudul “Abang Tukang Bakso” oleh Daffa & Khalista feat Kak Nunuk mejadi video musik Indonesia dengan penonton terbanyak dengan jumlah penonton yang hampir mendekati satu milyar yaitu 835, 536, 350. Jumlah ini jauh di atas musik yang pernah paling hits di Indonesia “Lagi Syantik” milik Siti Badriyah dengan jumlah penonton 650, 325, 204.

Tidak hanya lagu anak yang yang berjudul “Abang Tukang Bakso” yang jumlah penontonya mencapai ratusan juta, lagu “Naik Odong-Odong” oleh Adel sudah mencapai 433, 014, 332 kali ditonton. Jumlah ini jauh melebihi salah satu musik hits Indonesia “Asal Kau Bahagia” milik Band Armada dengan jumlah penonton 360, 620, 406 hingga artikel ini ditulis. Selain kedua video musik anak tersebut masih ada beberapa video musik anak yang jumlah penontonya ratusan juta, seperti lagu “Kalau Kau Suka Hati” oleh Shieren & Ebril dengan 422, 283, 966 penonton dan video musik anak lainnya yang penontonya mencapai

ratusan juta. Jumlah ini tentu mengalahkan ratusan video musik yang ada di youtube dengan segmentasi lebih luas yang penontonnya hanya puluhan juta bahkan banyak yang tidak sampai sepuluh juta. Meski sudah dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi ternama tanah air.

Komunikasi Positif

Tingginya jumlah penonton video musik anak di youtube merupakan angin segar khususnya bagi para orang tua. Sebab, video klip dan lirik dari lagu tersebut sesuai dengan usia anak-anak dan hal ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang positif. Namun, para orang tua tetap perlu untuk membimbing anak-anaknya untuk mengarahkan tontonan yang sesuai dengan usianya. Karena di tengah kemudahan menggunakan internet bukan tidak mungkin seorang anak tanpa sengaja mengakses konten-konten yang tidak sesuai dengan usianya atau konten negatif.

Musik merupakan salah satu media komunikasi yang paling banyak digunakan saat ini. Hampir setiap hari musik dengan berbagai genre terdengar di berbagai sudut. Hal ini

menandakan musik sudah menjadi keseharian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sebagian besar manusia. Namun, tidak semua musik cocok untuk anak-anak apalagi yang liriknya tidak mengandung pesan-pesan positif. Maka dari itu, komunikasi positif lewat musik menjadi salah satu alternatif untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik untuk masa depannya. Apalagi usia anak-anak merupakan usia peniru atas apa yang dilihat, dirasa, dan didengarkannya. Selain itu apa yang dirasa, dilihat, dan didengar oleh seorang akan lebih membekas dari pada yang dirasakan oleh orang dewasa. Seperti kata pepatah “Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu besar bagaikan mengukir di atas air.”

Banyak sekali komunikasi positif yang bisa disampaikan untuk anak melalui musik. Seperti patuh kepada orang tua, rajin menabung, liburan, tidak boleh sombong, rajin beribadah, suka membantu, menjaga lingkungan, mencintai satwa, tidak boleh pelit, dan sebagainya. Dalam musik komunikasi positif tidak hanya liriknya saja, tetapi musiknya juga harus disesuaikan dengan usia anak begitu pula dengan video yang ditampilkan. Hal ini agar anak-anak tidak dewasa sebelum waktunya tetapi sudah siap menjadi pribadi yang positif di masa yang akan

datang karena sudah tertanam pesan-pesan positif sejak usia dini.

Dengan masih tingginya minat masyarakat terhadap musik anak tentu menjadi keuntungan bagi para pekerja seni baik konten creator, pencipta lagu, dan lainnya untuk membuat video-video yang terkait dengan musik anak. Agar pilihan musik anak di youtube dan media sosial lainnya semakin banyak. Keuntungan dari video musik anak yang diciptakan tentu akan mendatangkan banyak materi baik dari jumlah viewer atau dari banyak hal seperti sponsor dan sebagainya. Selain keuntungan dari materi, pekerja seni mendapatkan kepuasan batin disebabkan karyanya banyak yang menikmati. Tidak hanya itu, keuntungan terbesar bagi para pekerja seni dengan membuat video musik anak ialah turut serta dalam mencerdaskan masa depan bangsa lewat pesan-pesan positif melalui musik.

Tulisan ini pernah dimuat di Harian Bhirawa Koran Birokrasi Jawa Timur

Antara Artis, Rating, dan Trending

Beberapa tahun silam televisi sebagai media massa menjadi primadona bagi semua kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan televisi waktu itu memiliki banyak kelebihan atau banyak variasi terutama dari segi hiburan dari pada media massa lainnya seperti koran dan radio (meskipun koran dan radio memiliki kelebihan yang tidak dimiliki televisi). Sehingga waktu itu banyak orang berlama-lama di depan televisi untuk mendapatkan informasi atau hiburan yang diinginkan. Apalagi semakin lama semakin banyak saluran dengan berbagai karakter masing-masing sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melihat hal ini, para pengelola televisi berlomba-lomba untuk mendapatkan hati masyarakat dengan membuat program-program menarik tujuannya untuk

meningkatkan rating program yang dibuat. Jika program yang dibuat ratingnya tinggi maka akan banyak iklan dari perusahaan besar berdatangan karena iklan tersebut otomatis ditonton orang banyak. Tentunya kedua belah antara pihak antara pengelola televisi dan pengiklan akan mendapatkan banyak keuntungan jika program yang dibuat ratingnya tinggi.

Untuk mendapatkan rating yang tinggi tentunya membutuhkan banyak aspek salah satunya pemeran atau artis yang berkualitas. Artis sangat menentukan tingginya rating sebuah program televisi, maka tidak heran artis yang sudah terkenal dengan prestasinya dibayar mahal untuk membintangi sebuah program maupun iklan. Karena artis yang sangat populer menjadi magnet masyarakat untuk menonton program yang disajikan di televisi. Bahkan artis papan atas tidak segan-segan menolak tawaran untuk membintangi sebuah acara di televisi jika harga yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan sangat dibutuhkannya artis dalam sebuah program televisi dan tentunya dengan bayaran yang mahal membuat orang sangat berminat untuk jadi artis

selain juga bisa terkenal. Maka tidak heran banyak orang benar-benar berjuang untuk menjadi artis papan atas baik dari segi harta maupun tenaga. Sebab artis papan atas terbukti mampu menaikkan rating program acara televisi.

Antara pengelola program televisi, pengiklan, dan artis saling membutuhkan dan kebutuhan tersebut akan terpenuhi jika program televisi yang disajikan mendapatkan rating tinggi. Namun, sejak beberapa tahun yang lalu setelah dunia internet semakin maju dan ditemukannya berbagai media baru termasuk youtube rating pun bukan satu-satunya jalan untuk menampilkan hiburan atau informasi audio visual. Begitu pula dengan dunia artis, dengan adanya youtube orang tidak perlu banyak biaya bahkan merantau ke Jakarta untuk menjadi artis papan atas agar menjadi magnet menaikkan rating sebuah program televisi. Saat ini jika orang yang bercita-cita jadi artis sudah tidak mampu untuk menjadi peninggi rating televisi bisa mencoba untuk menjadi peningkat peringkat trending di youtube.

Youtube yang merupakan sebuah situs berbagi video sangat akrab sekali dengan pengguna internet terutama

bagi kalangan anak muda. Bahkan, dengan adanya youtube setiap orang bisa menjadi pembuat video dengan menjadi artis sendiri dan setiap orang bisa melihat video selama terkoneksi dengan internet dan memberikan komentar langsung terhadap video tersebut, dan video yang paling banyak dikunjungi atau ditonton inilah yang disebut dengan trending. Seseorang atau kelompok orang bisa menjadi artis terkenal tanpa diliput televisi asalkan video yang dibuat dan dibintangi dirinya sendiri sering bahkan selalu trending di youtube. Apalagi untuk kalangan muda untuk saat ini lebih sering menonton tayangan di internet terutama di youtube daripada menonton televisi. Hal ini karena youtube sangat fleksibel dari segi waktu dan tempat selama terkoneksi dengan jaringan internet. Jadi orang yang terkenal lewat youtube bisa jauh lebih terkenal dengan orang yang terkadang tampil di televisi.

Kaitan Rating dan Trending

Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semuanya bisa dihubungkan dan disatukan, tayangan televisi bisa diupload di youtube begitu pula video di youtube bisa disiarkan di televisi. Bahkan stasiun televisi saat ini juga memiliki akun youtube. Sehingga artis yang sering muncul di televisi bisa dengan mudah muncul di youtube baik dari pribadi atau dari pihak televisi .

Namun, orang yang sering muncul di youtube belum tentu muncul di televisi kecuali videonya trending di youtube dan diundang ke acara televisi. Orang yang videonya trending apalagi sering trending di youtube sudah menjadi artis di mata masyarakat tanpa harus muncul di televisi karena mampu mencuri perhatian orang dengan video-videonya yang menghibur. Pihak stasiun televisi tentunya tidak mau membuang kesempatan ini dengan mengundang artis youtube tersebut karena akan menjadi magnet acaranya agar ratingnya tinggi.

Jadi untuk menaikan rating program televisi bisa mengundang artis-artis youtube yang videonya sering trending. Begitu pula sebaliknya, acara-acara televisi yang ratingnya lumayan tinggi dan segmentasinya anak muda akan menjadi trending di youtube seperti acara Indonesian Idol yang sering trending di youtube. Jadi saat ini pengelola program televisi dan artis-artisnya tidak hanya mengejar rating tapi juga trending. Bahkan trending di youtube dan media sosial terkadang jauh lebih meningkatkan pamor seorang artis di kalangan anak muda dari pada di acara televisi.

Banyak sekali artis-artis yang bermula dari trending youtube akhirnya menjadi artis yang ratingnya tinggi di televise dan video-videonya di youtube tetap banyak pengunjunnya. Seperti Via Vallen, Nissa Sabyan, Nella Kharisma, Justine Bieber, PSY dengan Gangnam Stylenya dan lainnya. Ada pula yang memang berangkat dari ikut casting untuk program acara ditelevisi atau terkenalanya berawal dari televisi dan mampu menaikan rating acara tersebut, di youtube pun karya-karyanya sering trending, seperti group band Armada, Anji, Virgoun, Siti Badriyah, Agnez Mo, dan lainnya. Sehingga ukuran populernya karya seorang artis tidak

hanya dilihat dari rating televise atau trending dari youtube saja tapi bisa dilihat dari keduanya, yaitu rating dan trending.

(Tulisan ini pernah dimuat di Magelang Ekspres)

Media Sosial Bukan Kitab Suci

Kemunculan media sosial sangat membantu manusia untuk berkomunikasi dari jarak jauh.

Semenjak adanya media sosial jarak seakan-akan tidak berarti saking gampangya mengirimkan informasi kepada orang lain dimanapun berada. Media sosial seperti *WhatsApp* (WA) semakin berkembang dengan mudahnya membagi informasi publik seperti berita dan sebagainya melalui sosial media tanpa membuka terlebih dahulu alamat web resmi sumber berita. Tentunya dengan memiliki media sosial dunia informasi seperti dalam genggaman tangan.

Keberadaan media sosial yang secepat angin dalam menyampaikan informasi benar-benar dimanfaatkan oleh semua kalangan dengan kepentingan masing-

masing. Para seniman memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan karya-karyanya agar diterima oleh masyarakat luas. Para agamawan memanfaatkan media sosial untuk membimbing masyarakat sesuai dengan tuntunan agama. Para pemilik perusahaan memanfaatkan media sosial untuk menjual produknya agar dibeli masyarakat. Para politisi memanfaatkan media sosial untuk membentuk citra positif di masyarakat agar memilih dirinya saat pemilihan, dan kalangan lainnya yang tidak mau ketinggalan memanfaatkan media sosial. Bahkan, para pemilik media pun sebagai penguasa sumber informasi sebelumnya tidak mau ketinggalan memanfaatkan media sosial sebagai bukti kalah tanpa berperang. Sehingga memunculkan banyak akun resmi media informasi di berbagai media sosial dengan tujuan yang sama.

Kelebihan media sosial yang super dahsyat dibarengi dengan kekurangan media sosial pula. Sehingga kekurangan ini dimanfaatkan oleh sebagian orang dengan kepentingan masing-masing. Berangkat dari kepentingan tersebut, tanpa melihat efek setelahnya maka dibuatlah informasi sesuai dengan kepentingannya oleh sejumlah oknum tidak peduli informasi itu bagus

atau jelek yang penting sesuai dengan keinginan. Lebih parah lagi dengan munculnya akun palsu yang jumlahnya semakin banyak. Akun tersebut bukan hanya bersifat pribadi tapi banyak juga akun palsu yang mengatasnamakan kelompok. Maka tidak heran jika banyak informasi tidak berimbang, tidak jelas sumbernya, dan memojokkan seseorang. Hal ini wajar karena memang sifat dari media sosial seperti pisau yang bisa digunakan untuk kebaikan dengan menjadi alat pemotong makanan dan juga bisa digunakan untuk kejelekan yaitu membunuh orang lain.

Semakin lama media sosial semakin maju. Anehnya, kemajuan media sosial untuk menyebarkan informasi malah semakin maju pula cara menyebarkan informasi yang tidak akurat. Tanpa menggunakan akun palsu pun hanya dengan nomer *hand phone* yang tidak jelas identitasnya informasi jelek atau menjelekan orang lain semakin mudah dilakukan. Hanya dengan beberapa menit memegang *smart phone*, dan membuat informasi kejelekan orang lain atau menfitnah orang lain di salah satu aplikasi media sosial, tanpa menyebutkan nama dan sumber berita kemudian mengirimnya ke beberapa pengguna media sosial, maka sudah tersebar berita

tersebut dalam hitungan menit. Kalau informasi tersebut *dishare* terus maka akan semakin tersebar informasi jelek tidak akurat tersebut.

Salah satu informasi yang paling sering dibagikan adalah berita tentang politik. Tidak peduli informasi itu benar atau tidak dan tidak jelas sumbernya, yang penting memenuhi keinginan hasrat untuk menjatuhkan lawan politik. Tidak bisa dipungkiri keberadaan media sosial sangat mempengaruhi suasana politik. Politik yang bersifat kejam akan menggunakan semua cara untuk meraih kekuasaan. Kampanye hitam, pencemaran nama baik terhadap orang atau kelompok tertentu, pengagungan nama baik terhadap dukungan sudah menjadi kebiasaan dalam dunia politik. Sehingga berita kurang baik bahkan tidak benar menjadi santapan empuk oleh lawan-lawan politik. Sebenarnya hal ini hanya dilakukan oleh oknum yang terlalu fanatik terhadap dukungan politik tertentu. Sehingga matanya tertutupi untuk melihat informasi tentang lawan politik secara objektif. Maka tidak heran antar dua kubu saling serang di media sosial dengan berbagai cara.

Anehnya, banyak masyarakat yang mudah mempercayai setiap informasi yang tersebar. Sehingga ada sebagian yang terombang-ambing karena tidak ada pijakan yang kuat untuk menerima derasnya arus informasi. Sebagian masyarakat yang sudah memutuskan berpihak kemana dengan senang hati menerima informasi yang memberitakan kebaikan dukungannya dan mengabaikan berita kebaikan lawan. Begitu pula jika ada berita kekurangan dukungannya maka akan dianggap hoax, sedangkan informasi kekurangan lawan akan dianggap informasi paling benar sehingga wajib untuk segera disebar. Akhirnya kebenaran informasi terletak pada dukungan bukan pada realita yang ada. Peran media yang fungsinya untuk menginformasikan secara objektif tidak mendapat kepercayaan lagi oleh masyarakat karena dinilai banyak media yang sudah tidak objektif lagi dalam memberitakan politik dan masyarakat lebih memilih informasi yang tidak jelas sumbernya yang penting masuk akal dan sesuai dengan dukungan.

Padahal media sosial bukan kitab suci yang sudah terjamin kebenarannya. Media sosial hanya alat untuk bersosialisasi agar lebih mudah sehingga diberi nama

media sosial, sama dengan bersosialisasi tatap muka tapi hanya menggunakan media karena terhalang oleh jarak. Orang yang bersosialisasi dengan orang yang sudah kenal saja sering terjadi kebohongan apalagi dengan orang yang tidak dikenal. Ditambah lagi bersosialisasinya dengan menggunakan media maka untuk berbuat kebohongan semakin gampang. Seharusnya jika sudah tidak percaya lagi dengan media resmi yang sebelumnya dianggap kredibel, maka harus lebih tidak percaya dengan berita di media sosial yang tidak jelas sumbernya.

Maka dari itu, di sini dibutuhkan kecerdasan untuk menerima setiap informasi terutama yang disebar dengan media sosial dengan menganalisis dan membandingkan dengan berita-berita dengan topik yang sama di media lain yang dianggap kredible. Setelah itu, ikutilah kata hati untuk menentukan informasi yang diyakini paling benar dan harus ingat bahwa media termasuk media sosial diciptakan oleh manusia yang memiliki kesalahan dan kekeliruan, bukan kitab suci yang dijamin kebenarannya oleh Tuhan.

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Bhirawa Koran Birokrasi Jawa Timur)

Pendidikan Media Sosial untuk Anak

Perkembangan media sosial yang luar biasa pesat menjadikan media sosial bukan hanya gaya hidup, bukan hanya *trend*, bahkan bukan pula hanya kebutuhan hidup. Tapi media sosial sudah seperti pintu yang tidak bisa dikunci yang selalu siap dimasuki untuk menuju dunia kedua yang disebut dunia maya, dunia yang tidak diketahui lokasinya. Bahkan, saking dekatnya manusia saat ini dengan media sosial, seorang anak kecil pun yang belum bisa mengakses internet sudah ada yang memiliki akun media sosial apalagi seorang anak yang sudah paham internet. Tentunya akun media sosial milik anak kecil yang belum bisa mengakses internet tersebut dibuatkan oleh orang-orang terdekatnya. Entah, media sosial tersebut dipakai terus atau tidak oleh anak kecil tersebut setelah pandai mengakses internet sendiri.

Di Indonesia media sosial dan perkembangannya jauh lebih dekat dengan golongan muda dari pada golongan tua. Untuk golongan tua meski banyak yang memiliki media sosial, tapi tidak seaktif dan seakrab kalangan muda dalam hal menggunakan media sosial. Dan itu pun hanya golongan tua dengan katagori tertentu yang memiliki akun media sosial. Kedekatan golongan muda dengan media sosial karena adanya media sosial adalah salah satu tanda kemajuan zaman pada saat ini dan masa depan sehingga penggunaanya identik dengan generasa muda. Bahkan bukan tidak mungkin media sosial di masa mendatang lebih canggih dengan media sosial saat ini. Maka dari itu, tidak lah mengherankan jika saat ini banyak sekali anak kecil yang sudah memiliki akun media sosial karena pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman.

Banyaknya anak kecil yang cepat melek internet sehingga banyak yang sudah memiliki akun media sosial tidak menjadi masalah bahkan bagus selama tidak terjadi hal-hal negatif terhadap anak tersebut dan lingkungannya. Namun, anak kecil jauh lebih rentan terkena dampak negatif media sosial dari pada orang dewasa. Orang dewasa saja banyak yang terkena

dampak negatif dari media sosial apalagi anak kecil yang masih perlu banyak bimbingan dari orang-orang terdekatnya. Dampak negatif tersebut dari berbagai aspek, tidak hanya dari segi penculikan dan hal-hal yang merugikan dari orang lain terhadap anak kecil. Tapi, terhadap mental dan sikap. Sebab, jika seorang anak sudah memahami media sosial tanpa dibarengi dengan pengetahuan yang mumpuni apalagi etika dalam kehidupan sehari-hari maka kemungkinan besar akan banyak dampak negatifnya karena banyak sekali konten-konten di media sosial yang tidak pantas untuk anak kecil.

Pentingnya Peran Keluarga

Keluarga sangat berperan besar dalam membentuk sikap seorang anak bahkan masa depannya. Karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya, maka tidak heran anak yang hidup di sebuah keluarga yang amburadul menyebabkannya memiliki kekurangan, entah itu nakal, terlambat dalam pengetahuan, tidak terurus, dan sebagainya. Hal ini

tentunya berbeda dengan seorang anak yang hidup dalam keluarga yang harmonis, meskipun anak tersebut memiliki kecenderungan malas, tapi karena ada kedua orang tua yang sangat peduli dan selalu memantau perkembangan buah hatinya, kemalasan si anak bisa diatasi. Bahkan cita-cita sang anak pun dan kehidupan di masa depannya sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya. Tidak heran, jika banyak keluarga artis memiliki anak artis juga, banyak keluarga atlet memiliki anak atlet juga, begitu pula dengan agamawan, akademisi, dan sebagainya.

Maka dari itu, dalam konteks penggunaan media sosial seorang anak dalam sebuah keluarga saat ini jangan hanya diajari atau dididik tentang etika, pengetahuan umum, agama, dan sebagainya. Tapi seorang anak harus dididik tentang media sosial dan tentunya orang yang paling berperan di sini adalah keluarga karena keluarga orang yang paling intens bertemu dengan si anak. Dengan ini dalam sebuah keluarga harus ada yang lebih pintar baik itu orang tua, kakak, paman, bibi, dan lainnya dari si anak dalam masalah media sosial untuk membimbing anak tersebut. Pembimbingan tersebut bukan hanya cara bagaimana si

anak menggunakan sosial media. Tapi, juga bagaimana cara mengelabui si anak agar terhindar dari konten-konten yang tidak pantas untuk dilihatnya. Cara mengelabui anak kecil agar tidak bertemu dengan konten negatif di media sosial jangan menggunakan kata larangan, sebab ada sebagian anak yang makin penasaran untuk tahu jika hal tersebut dilarang. Maka dari itu, caranya bimbing si anak pada konten-konten khusus anak kecil seperti kartun yang di televisi, atau *national geographic*, atau hal-hal yang berbau dengan pendidikan agama dan konten lainnya yang cocok untuk anak di bawah umur. Sehingga otaknya tidak teracuni dengan hal-hal yang berbau negatif di media sosial.

Selain itu, keluarga juga harus perlu mendidik anak dalam durasi penggunaan media sosial. Sebab, kecanduan media sosial sehingga lupa waktu itu sangat berbahaya bagi seorang anak. Media sosial yang merupakan pintu untuk memasuki dunia maya memang penting namun dunia nyata lebih penting karena si anak hidup di dunia nyata dan masa depannya juga di dunia nyata. Jadi interaksi di dunia nyata harus lebih inten sebab apa yang terjadi di dunia maya belum tentu terjadi

di dunia nyata, bahkan banyak sekali terjadi penipuan yang berawal dari dunia maya.

Dalam keluarga tentunya seorang anak dididik etika, agama, dan lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diberikan pada anak di dalam keluarga bisa diaplikasikan di media sosial seperti larangan berbohong, mencaci, mengolok-olok orang dan perbuatan negatif lainnya. Selain itu, keluarga juga menjelaskan kenapa perbuatan negatif tersebut dilarang di media sosial. Tentunya penjelasan tersebut menggunakan bahasa komunikasi yang pas untuk anak kecil, sehingga pesan yang disampaikan mudah dicerna oleh anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Duta Masyarakat)

Pantau Anak dari Dunia Maya

Kasus kriminalitas semakin hari semakin menjadi. Bahkan, sudah bukan suatu yang mengejutkan lagi. Mulai dari penipuan, penculikan, bahkan pembunuhan. Korbannya sangat beragam mulai dari usia tua, remaja sampai anak-anak. Korbannya ada yang hanya melibatkan seorang, ada juga yang menjadi korban secara berjamaah. Bahkan pernah terjadi kasus yang cukup mencengangkan, dengan ditemukannya seorang anak yang meninggal di dalam kardus. Tak bisa dielak kasus tersebut sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, (meskipun kasus tersebut belum tentu disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi). Hal ini bisa dilihat di setiap lini kehidupan yang saat ini sudah terkepong dengan kedahsyatan teknologi informasi mulai dari kota sampai desa. Sehingga, saat ini sangatlah sulit

menemukan orang yang tidak terkena dampak dari kedahsyatan teknologi informasi.

Sayangnya, perkembangan teknologi informasi tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan dampak negatifnya. Meskipun tujuan diciptakannya teknologi informasi untuk hal yang positif yaitu mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Namun, tak dapat dipungkiri efek negatifnya juga besar. Sehingga, menimbulkan banyak korban. Efek positif dan negatif tersebut tergantung pengguna medianya mau dibawa kemana media tersebut. Hal ini sama dengan sebilah pisau tergantung penggunaannya mau diapakan pisau tersebut. Jika di tangan seorang dokter maka akan menjadi pisau bedah sehingga menyelamatkan banyak orang. Sebaliknya jika di tangan seorang perampok maka akan digunakan untuk melakukan kejahatan.

Dengan melihat hal ini maka tidak heran kejahatan di dunia maya semakin menjadi-jadi tidak memandang status, golongan dan usia. Mirisnya anak-anak pun sangat sering menjadi korban. Hal ini disebabkan dunia maya sudah bisa dimasuki oleh anak kecil yang masih

belum banyak pengalaman hidup di dunia nyata apalagi dunia maya, dunia dimana sangat mudah untuk melakukan kebohongan atau penipuan. Karena tidak bertemu langsung, bertemu langsung saja sering terjadi kebohongan apalagi tidak.

Keterlibatan anak-anak dalam dunia maya bisa dilihat dari banyaknya anak kecil yang sudah memiliki media sosial seperti facebook, instagram, twitter, dan sebagainya. Dengan memiliki media sosial anak-anak semakin mudah berteman dengan siapa pun meski pun tidak mengenal sebelumnya. Jika anak-anak tersebut berteman dengan pelaku kejahatan tentunya ini sasaran empuk, melihat anak kecil mudah dirayu dengan berbagai iming-iming seperti mainan, jajan, dan sebagainya. Jika kejahatan tersebut benar-benar terjadi, tentunya ini menambah panjang daftar kejahatan terhadap anak seperti yang terjadi pada tahun lalu.

Tahun Kelam Bagi Anak

Tahun 2012 bisa dikatakan tahun kelam bagi anak-anak Indonesia. Pasalnya, sejumlah kasus yang menjadikan anak-anak sebagai korban lebih banyak, jika dibandingkan tahun sebelumnya. Seperti angka kasus penculikan yang menimpa anak-anak. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), jumlah kasus penculikan terhadap anak-anak di DKI Jakarta sepanjang Tahun 2012 mencapai 143 kasus. Angka tersebut lebih tinggi, jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 137 kasus (metro.sindonews.com).

Pada tahun 2013, berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak. Baik secara seksual, fisik maupun eksploitasi seksual komersil. Sejak Januari hingga Oktober 2013, jumlah kasus tersebut mencapai 525 kasus atau 15,85 persen dari kasus yang ada. Pada 2012 terdapat 746 kasus. Jumlah ini meningkat 226 persen dari tahun sebelumnya, dengan jumlah kasus sebanyak 329 kasus

(nasional.sindonews.com). Data dari KPAI tahun 2013 malah lebih mengejutkan lagi karena tingkat kekerasan pada anak lebih tinggi dari DKI Jakarta dan semakin meningkat dari sebelum-sebelumnya. Data secara nasional ini menunjukkan tingginya kekerasan pada anak tidak hanya di daerah DKI Jakarta saja sebagai metropolitan, tetapi juga di daerah lainnya. Berdasarkan data yang diambil dari kpai.go.id. Pada tahun 2014 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sebanyak 622 laporan kasus kekerasan terhadap anak sejak Januari hingga April.

Peran Orang Tua dan Guru

Melihat perkembangan dunia maya yang tidak bisa dibendung dengan berbagai inovasi terbaru, serta dibarengi dengan persoalan yang selalu muncul, seharusnya dicarikan solusi. Apalagi persoalan tersebut menyangkut anak-anak. Solusi tersebut tentunya harus datang dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Terutama orang tua dan guru di sekolah.

Peran orang tua sangatlah besar dalam mendidik anak. Dalam hal ini, orang tua tidak boleh apatis terhadap hal yang dilakukan anak, harus bisa mengontrol, bahkan melarang anaknya jika berbuat sesuatu yang tidak bermanfaat atau kurang bermanfaat. Jika anak tersebut tidak bisa dihentikan untuk berselancar di dunia maya seperti memiliki akun facebook, maka orang tuanya harus memiliki akun facebook juga untuk mengontrol anaknya. Bahkan, orang tuanya harus lebih canggih dengan anaknya sehingga lebih mudah mengontrol.

Peran guru juga tak kalah penting, guru bisa memberikan pelajaran khusus bagi murid-muridnya akan pentingnya untuk mengetahui teknologi informasi, baik itu segi positif maupun negatifnya. Seorang guru harus lebih canggih juga dari pada murid-muridnya untuk mengontrol gerak-gerik muridnya di dunia maya. Sang guru juga bisa memberi nasehat jika melihat hal yang tidak pantas dilakukan muridnya di dunia maya. Dengan ini diharapkan kejahatan di dunia maya atau yang berawal dari dunia maya bisa diberantas minimal bisa dikurangi terutama bagi anak-anak.

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Analisa Medan)

Cerdas Bermedia Menghambat Kerusakan Moral

Kerusakan moral menjadi kasus yang harus diberantas, di samping korupsi yang telah mengkronis di negeri ini. Hampir setiap hari masyarakat disuguhkan berita-berita tentang narkoba, mabuk-mabukan, aborsi, sex bebas, kumpul kebo, pemerkosaan, judi, pencurian dan sebagainya. Sebagai bukti kalau kerusakan moral di negeri yang masyarakatnya dikenal santun dan menjunjung tinggi etika ini memang benar-benar sudah rusak. Selain itu, kita sudah sering disuguhkan pemandangan-pemandangan di berbagai tempat orang melakukan hal-hal tidak terpuji. Karena sudah terbiasa di telinga masyarakat menjadikan kasus-kasus tersebut bukan

berita yang menghebohkan lagi, meskipun kasus-kasus tersebut tetap dianggap tabu.

Banyak sekali motif pelaku melakukan hal tersebut. Salah satu penyebabnya adalah faktor kesenjangan ekonomi (kemiskinan). Kemiskinan memang membuat sebagian orang menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginannya. Seperti kasus yang menimpa salah satu pelajar yang rela menjadi wanita panggilan karena ingin memiliki barang-barang mewah seperti milik teman-temannya. Pelaku kasus seperti ini sering diwawancari dan disiarkan di stasiun televisi meskipun wajahnya disamarkan atau memakai topeng.

Rata-rata faktor keinginan untuk memiliki barang-barang mewah dialami oleh para remaja yang masih labil. Apalagi remaja tersebut hidup di lingkungan yang serba mewah, baik di sekitar rumah, sekolah, organisasi dan lingkungan lainnya. Sedangkan, remaja tersebut berasal dari keluarga menengah ke bawah yang kesulitan membelinya. Bagi yang tidak memiliki pegangan yang kuat, bukan tidak mungkin mencari jalan pintas dengan melakukan hal-hal yang memalukan.

Peran Media Massa

Dalam teori kultivasi yang digagas oleh George Garbner pada tahun 1969, dikatakan bahwa televisi memiliki pengaruh yang besar atas sikap dan perilaku penontonnya. Pengaruh tersebut tidak muncul seketika melainkan bersifat kumulatif dan tidak langsung. Lebih jelasnya dapat dikemukakan bahwa pengaruh yang muncul pada diri penonton merupakan tahap lanjut setelah media itu terlebih dahulu mengubah bentuk keyakinan-keyakinan tertentu pada diri mereka melalui berbagai acara yang ditayangkan.

Kebenaran teori tersebut tak bisa dibantahkan dengan melihat realitas yang terjadi saat ini. Menurut asumsi penulis bukan hanya televisi tapi media lain juga memiliki pengaruh yang sama dengan teori kultivasi. Hal ini bisa dilihat dari peran media massa yang begitu besar dalam mengubah pola pikir masyarakat, terutama generasi muda. Contoh konkritnya bisa dilihat setelah adanya televisi dengan tayangan-tayangan yang kurang mendidik sehingga ditiru oleh sebagian masyarakat. Seperti cara berpakaian sebagian anak muda yang rela

buka-bukaan karena tergiur dengan tayangan televisi yang menurut mereka keren. Begitu pula dengan gaya hidup mewah yang ditayangkan di televisi, terutama iklan perusahaan. Iklan perusahaan menyajikan produknya dengan bintang iklan yang perfeksionis serta tambahan bumbu-bumbu penyedap sehingga pemirsa televisi tertarik untuk membeli produk tersebut. Tak hanya di iklan tapi juga sinetron, film, dan sebagainya yang terkadang tidak menyangkan realitas sesungguhnya masyarakat Indonesia secara umum.

Bagi masyarakat kelas atas atau masyarakat yang memiliki pegangan yang kuat (taat beragama atau norma sosial) iklan tersebut tidak masalah. Tapi, bagi ekonomi kelas bawah yang tidak mempunyai pegangan yang kuat bisa menjadi masalah. Bagi yang teguh pendirian keinginan tersebut bisa dipendam. Masalah tersebut berawal dari keinginan memiliki barang-barang mewah yang ada di televisi dan media lainnya, baik koran, majalah, media sosial dan sebagainya. Sadar akan dirinya tidak mampu membeli barang-barang yang dianggap mewah. Sedangkan orang-orang di sekitarnya sudah memiliki, ditambah dengan rasa gengsi maka timbullah keinginan untuk menghalalkan berbagai cara

agar memiliki barang-barang tersebut. Seperti kasus pencurian, pelacuran, perampokan, dan sebagainya. Banyak dari mereka rela melakukan hal tersebut karena tergiur memiliki barang mewah.

Cerdas Bermedia

Selain memiliki efek negatif, kehadiran media massa tentunya banyak sekali segi positif (efek positif) yang bisa diambil. Salah satunya, dengan adanya media massa menjadikan informasi mudah didapat. Memang begitulah kodrat media massa seperti yang sudah dijelaskan di artikel sebelum-sebelumnya. Media massa seperti sebuah pisau. Pisau jika digunakan para perampok maka akan digunakan untuk membunuh atau menyakiti orang. Jika digunakan seorang dokter maka akan digunakan untuk menyelamatkan nyawa seseorang sebagai pembedah suatu penyakit.

Melihat berbagai persoalan di atas, perlunya kecerdasan dalam bermedia. Baik bagi pemilik, pekerja, dan pengguna media serta berbagai pihak yang terkait

seperti pemilik perusahaan. Bagi pemilik media harus bisa mengontrol para pekerja media dengan membuat undang-undang atau kesepakatan bagaimana mengelola media yang baik tanpa ada yang dirugikan dan tidak hanya melihat untung ruginya tapi harus melihat realitas sosial, serta masa depan bangsa. Dengan membuat undang-undang yang berlaku maka para pekerja media akan paham media tersebut hendak dibawa kemana. Cerdas bagi pekerja media ialah mematuhi undang-undang yang berlaku serta peka terhadap kondisi masyarakat. Sebab, undang-undang bisa berubah baik itu bertambah atau berkurang. Tergantung realitas sosial yang sedang terjadi.

Cerdas bagi pengguna media ialah harus pintar memilah-milih media, serta mengkritisi pesan yang ditampilkan dalam media tersebut. Apakah pesan tersebut baik untuk dirinya dan masyarakat sekitar atau tidak. Bagi pihak yang terkait seperti pemilik perusahaan harus cerdas dalam memilih media mana yang pas untuk memasang iklan dan jangan hanya mencari keuntungan semata, serta harus pintar membuat iklan dengan melihat

realitas sosial. Dengan cerdas bermedia maka akan mengurangi laju kerusakan moral yang sedang melanda negeri ini.

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Duta Masyarakat Surabaya)

Anak dan Dunia Musiknya



Seorang anak kecil bagaikan kertas putih atau tembok putih yang bisa ditulisi atau diwarnai dengan pensil berbagai warna. Jika kertas atau tembok tersebut ditulis atau digambar dengan warna merah, maka akan berubah merah. Jika warnanya hitam, maka akan berubah menjadi hitam. Begitu pula dengan seorang anak yang masih sangat polos, karakternya bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Lingkungan inilah salah satu yang sangat mempengaruhi seorang anak seperti karakter, psikologis, impian, dan sebagainya. Seperti contoh, anak yang biasa hidup dilingkungan musisi, besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi musisi atau penyanyi seperti penyanyi Gita Gutawa anak Edwin Gutawa seorang musisi kawakan Indonesia. Anak yang hidup dilingkungan atlet kemungkinan besar akan menjadi atlet, seperti Tommy Sugiarto atlet bulutangkis

yang merupakan anak Icuk Sugiarto mantan juara dunia bulutangkis. Anak yang hidup dilingkungan bajingan terutama dari keluarga bajingan bukan tidak mungkin besarnya menjadi bajingan.

Hal ini sesuai dengan pepatah yang mengatakan “Buah jatuh tak jauh dari pohonnya”. Tapi, pertumbuhan sebuah pohon juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebuah pohon akan berbatang tinggi besar dan berbuah lebat jika tumbuh di tanah yang subur. Begitu pula dengan pohon yang hidup di tanah yang kurang subur maka akan pohon tersebut tumbuh kurang sempurna. Maka dari itu, melihat dari contoh di atas seorang anak sangat membutuhkan perhatian khusus bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan tersebut tidak hanya pertumbuhan fisiknya saja, tapi juga pertumbuhan psikisnya. Apalagi anak tersebut masih balita yang disebut dengan masa *golden age* atau usia emas yang pada masa tersebut apa yang dialami langsung ditangkap sehingga sangat membentuk karakternya. Sehingga pada masa tersebut seorang anak sangat membutuhkan perhatian khusus.

Perhatian khusus bagi seorang anak ialah dengan menempatkan anak pada tempatnya, artinya kebutuhan seorang anak tidak boleh disamakan dengan kebutuhan orang dewasa yang porsinya jelas berbeda. Setiap porsi tersebut pastinya sudah yang terbaik sesuai dengan ukurannya masing-masing. Sebab, jika tidak sesuai porsi maka akan mengalami kerusakan. Seperti sebuah balon yang diisi air dengan ukuran yang melebihi kapasitas maka balon tersebut akan meledak. Begitu pula dengan seorang anak jika memberikan sesuatu tidak disesuaikan dengan usianya maka akan mengalami kelainan pada seorang anak. Anak tersebut bisa saja dewasa sebelum waktunya atau tidak sama dengan anak-anak lain yang seusia dengan dia.

Musik Khusus Anak

Televisi adalah salah satu tontonan yang sudah memasuki berbagai kalangan mulai dari yang kaya sampai yang miskin, mulai dari orang kota sampai orang desa, mulai dari orang tua sampai anak-anak, semuanya bisa menikmati tayangan televisi. Melihat dari realita

yang ada dalam program televisi saat ini sungguh sangat menyediakan dimana kebutuhan hiburan musik untuk anak-anak sangatlah minim, yang ada hanyalah musik untuk orang dewasa bahkan banyak lagu-lagu yang pernah populer yang seharusnya didengar oleh usia 18 tahun ke atas. Seperti Cinta satu malam, satu jam saja, hamil duluan dan sebagainya. Malah juga dikonsumsi oleh anak kecil. Hal ini sungguh sangat ironis.

Sebenarnya lagu yang dinyanyikan tidak masalah, tapi lirik lagu dewasa yang jadi masalah. Karena saat itulah masa serba ingin tahu anak-anak dan saat itu pula anak kecil masih polos seperti kertas putih. Jika anak kecil sudah menghafal lirik “Cinta Satu Malam,” “Belah Duren,” dan lagu dewasa lainnya bukan tidak mungkin anak kecil dewasa belum saatnya, apalagi lagunya seronok yang pesannya sangat tidak pantas, jelas bisa membahayakan pola pikir anak-anak.

Padahal lagu anak-anak sampai saat ini sangatlah banyak. Tapi, kalah jauh lebih populer dari lagu-lagu dewasa. Penyebabnya kurangnya media yang membingkai lagu anak secara khusus, apalagi televisi sebagai salah satu media yang dipandang sangat efektif

menyebarkan pengaruh secara cepat. Bisa dilihat televisi saat ini sangat jarang bahkan bisa dikatakan tidak ada yang membuat program khusus musik anak. Hal ini sangat jauh berbeda dengan tahun sembilan puluhan yang begitu banyak acara musik anak-anak seperti Tralala-Trilili, Ciluk Ba, dan sebagainya. Sehingga anak-anak mudah mendapatkan lagu yang pas dengan dirinya.

Acara pencarian bakat menyanyi untuk anak-anak bukannya tidak ada bahkan banyak, tapi lagu yang dinyanyikan banyak yang lagu dewasa, sehingga masih ada yang kurang. Padahal penyanyi anak-anak banyak tapi nama-nama mereka tenggelam karena tidak ada wadah untuk menampung bakat mereka. Dengan melihat realitas ini, seharusnya pihak pertelevisian dan media lainnya seperti radio tidak tinggal diam. Mereka harus melihat tahun sembilan puluhan yang begitu sukses dengan acara musik anak. Acara musik anak-anak harus dihidupkan kembali, agar anak-anak dekat dengan dunianya. Karena bagaimanapun mereka adalah penerus bangsa yang harus dididik sebaik mungkin demi kemajuan bangsa. Kalau pertelevisian bisa membuat sinetron anak, kenapa menghidupkan kembali acara

musik anak tidak bisa? Jangan sampai penerus bangsa kita dewasa sebelum waktunya. Biarkanlah anak-anak tumbuh sesuai dengan usianya dan menikmati dunianya.

(Tulisan ini pernah dimuat di Harian Bhirawa Koran Birokrasi Jawa Timur)

Geografi Semakin Membingungkan

Membahas geografi pasti tidak akan jauh dengan kata wilayah, jarak, peta, dan semua hal yang berhubungan dengan bumi. Geografi sendiri memang sebuah bidang keilmuan yang mempelajari tentang bumi. Kata geografi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *gê* ("Bumi") dan *graphein* ("menulis", atau "menjelaskan"). Melihat dari arti geografi sendiri yaitu menuliskan dan menjelaskan tentang bumi. Semakin lama, bidang keilmuan geografi semakin berkembang, sebagai ilmu yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu tentunya ilmu geografi semakin dipelajari dan terciptalah disiplin keilmuan baru. Seperti Geofisiki, Geologi, Demografi, Hidrogeografi, Biogeografi dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Hal ini wajar, sebab geografi adalah ilmu yang mempelajari bumi dan bumi adalah bagian dari alam

semesta, terutama makhluk hidup yang semuanya ada di bumi.

Dalam ilmu geografi bumi dibagi dengan tujuh benua yaitu Asia, Afrika, Eropa, Australia, Amerika Utara, Amerika Selatan dan Antartika. Setiap benua memiliki batas-batas tertentu yang memisahkan antar kawasan. Setiap benua tersebut dibagi beberapa kawasan, seperti benua Asia yang dibagi enam kawasan yaitu Asia Barat, Asia Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Utara, dan Asia Tenggara. Nah, dari pembagian wilayah Asia tersebut dibagi dengan beberapa negara, kecuali Asia Utara hanya satu negara yaitu Rusia (wilayah Siberia). Begitu pula dengan benua lainnya yang memiliki sub kawasan.

Di setiap sub kawasan tersebut dibagi lagi menjadi beberapa negara, seperti kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari sebelas negara. Pembagian setiap negara-negara di seluruh dunia ini salah satunya disebabkan oleh politik yang sangat mempengaruhi setiap batas wilayah suatu negara. Bermula dari politik inilah pembagian setiap kawasan bisa berubah sehingga batas-batas wilayah bisa kabur dan kadang tak pasti. Meski

pun wilayahnya tidak berpindah ke tempat lain. Dari politik inilah suatu kawasan yang seharusnya masuk pada wilayah tertentu tapi malah dimasukkan ke wilayah lainnya. Sehingga hal ini menjadi membingungkan.

Selain itu ada juga wilayah dalam suatu negara yang seharusnya masuk pada benua tertentu tapi karena faktor politik maka dimasukkan ke benua lain, seperti pulau Cocos dan Kepulauan Krismas di sebelah Selatan Pulau Jawa. Kedua kepulauan tersebut seharusnya masuk pada wilayah Asia Tenggara karena secara geografis dan demografis lebih dekat ke Asia Tenggara. Namun, karena faktor politik wilayah ini masuk kawasan benua Australia, karena memang dibawah kendali Australia.

Hal ini sama dengan Papua yang masuk wilayah Indonesia. Dalam pembagian benua seharusnya dimasukkan ke wilayah Osenia (Australia). Hal ini bisa dilihat dari kesamaan flora dan fauna di daerah tersebut serta letak geografis dan demografis yang lebih dekat dengan penduduk Asli Australia (Aborigin) dan penduduk Selandia Baru (Maori). Namun, karena faktor politik Papua yang masuk wilayah Negara Kesatuan

Republik Indonesia (NKRI) maka dimasukkan ke benua Asia. Masuknya wilayah Papua ke wilayah Indonesia disebabkan kesamaan nasib sebagai bekas wilayah jajahan Belanda dan kesamaan cita-cita sehingga seluruh komponen bangsa Indonesia bersatu meskipun berbeda-beda untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

Tidak hanya faktor politik, faktor budaya juga mempengaruhi pembagian suatu wilayah. Seperti di kawasan Asia Tenggara yang dibagi dengan Asia Tenggara Daratan (ATD) dan Asia Tenggara Maritim (ATM). Malaysia yang secara geografis bisa masuk ke Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Maritim karena wilayahnya memang berada di dua kawasan tersebut, tapi dimasukkan ke wilayah Asia Tenggara Maritim dengan alasan budaya Malaysia yang lebih dekat ke dengan negara-negara Asia Tenggara Maritim.

Faktor budaya juga mempengaruhi pembagian suatu benua, seperti pembagian benua Eropa dan Asia. Secara geografis antara Eropa dan Asia dipisahkan oleh pegunungan Ural dan Laut Kaspia. Menurut sebagian ahli geografi wilayah yang dijadikan pemisah antara kedua benua tersebut kurang tepat, sebab laut Kaspia

tidak terlalu luas bahkan dikelilingi daratan dan pegunungan Ural tidak begitu tinggi. Yang paling tepat yang menjadi pemisah antara kedua benua tersebut adalah faktor budaya dan ras yang berbeda diantara kedua wilayah tersebut. Jadi tak heran jika Eropa dan Asia disatukan dengan kata Eurasia (Eropa dan Asia) karena secara geografis menurut beberapa ahli memang satu wilayah.

Faktor organisasi antar negara juga sangat mempengaruhi pembagian suatu wilayah, seperti wilayah Turki yang saat ini lebih dikenal sebagai bagian dari Eropa, sejak Turki bergabung dengan Uni Eropa. Padahal secara geografis wilayah Turki lebih banyak masuk ke wilayah Asia. Bahkan, Turki memiliki sebutan Asia Kecil. Budaya, Agama, dan Penduduk Turki pun lebih dekat dengan budaya Timur Tengah. Wilayah Turki yang secara Geografis benar-benar masuk wilayah Eropa hanyalah Istanbul salah satu kota terpenting di Turki.

Faktor letak ibu kota juga mempengaruhi pengelompokan suatu negara ke suatu benua. Seperti Rusia yang beribu kota Moskow yang letaknya di Eropa

maka Rusia lebih dikenal masuk benua Eropa. Selain itu Rusia juga anggota Uni Eropa. Padahal jauh sebagian besar wilayahnya berada di benua Asia. Bahkan, dalam berbagai even olahraga antar negara di Asia, Rusia dan Turki tidak berpartisipasi karena sudah menjadi bagian dari Eropa.


Industri perfilman juga mempengaruhi faktor sebutan dalam geografi, seperti film Korea, China, dan Jepang akan digolongkan pada film Asia. Sedangkan film India punya nama tersendiri yaitu Bollywood, tidak dinamakan film Asia padahal India juga Asia. Bahkan memiliki sebutan Anak Benua atau Asia Muka. Begitu pula dengan film-film Arab maka akan digolongkan film Arab atau Timur Tengah bukan film Asia. Hal ini wajar, sebab kawasan negara-negara Arab atau Timur Tengah meliputi Asia Barat dan Afrika Utara.

Penjelasan di atas hanya sebagian kecil dari perkembangan ilmu geografi yang dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu, seperti politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya yang semakin pesat dan membingungkan. Meskipun membingungkan, hal ini

menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga meskipun membingungkan menjadi suatu keindahan.

(Tulisan ini pernah dimuat di Radar Surabaya)

Masalah yang Terabaikan

 selama perjalanan bangsa Indonesia banyak sekali masalah demi masalah, baik yang sudah teratasi dan yang belum teratasi. Dua diantara berbagai permasalahan yang tidak pernah selesai dibahas sampai saat ini adalah korupsi dan narkoba yang sudah mengkronis. Dua masalah tersebut sering menjadi topik pembicaraan di berbagai media massa hampir sepanjang tahun, belum selesai satu kasus muncul kasus lainnya.

Selain dua masalah tersebut yang menjadi topik perbincangan beberapa bulan yang lalu adalah masalah *illegal fishing* yang menjadi primadona di berbagai media massa dengan ibu Susi Pudjiastuti sebagai pahlawannya. Sebenarnya masalah *illegal fishing* bukan masalah yang baru. Sudah sering media memberitakan pencurian ikan di perairan Indonesia sejak beberapa

tahun yang lalu. Namun, masalah ini sering menjadi topik pembahasan karena adanya Ibu Susi sebagai pahlawan *illegal fishing*. Ibu Susi diangkat menjadi menteri kelautan dan perikanan pada masa Presiden Jokowi periode pertama dengan gebrakannya dalam memberantas *illegal fishing* menjadikan masalah ini menjadi *tranding topic* yang hangat untuk dibicarakan beberapa waktu lalu.

Namun, lambat laun masalah *illegal fishing* ini sudah tidak ramai lagi dibicarakan di media. Meski pun belum tentu masalah ini sudah teratasi seratus persen. Hilangnya masalah ini karena adanya berita terbaru yang tak kalah menarik untuk diliput media dan masalah yang lalu pun menjadi basi untuk dibicarakan. Selesai *illegal fishing* diganti dengan berbagai topik pembahasan. Masalah-masalah tersebut tidak hanya menjadi pemberitaan menarik di media massa. Tapi, lebih menarik di media sosial dengan pro kontranya.

Kerusakan Hutan

Salah satu masalah terbesar di negeri ini yang akhir-akhir ini kurang tersentuh media massa adalah kerusakan hutan di Indonesia yang sangat kritis. Kerusakan tersebut sungguh sangat disayangkan melihat Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman hayati nomer satu di dunia berdasarkan data FAO tahun 2010. Keanekaragaman hayati yang terkandung di hutan Indonesia meliputi 12 persen species mamalia dunia, 7,3 persen species reptil dan amfibi, serta 17 persen species burung dari seluruh dunia. Diyakini masih banyak lagi spesies yang belum teridentifikasi dan masih menjadi misteri tersembunyi di dalamnya.

Keberadaan hutan tentunya sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia di seluruh dunia. Hutan sebagai penghasil oksigen tentunya memberikan manfaat yang luar biasa tidak hanya bagi manusia tapi bagi semua makhluk hidup. Maka tidak heran jika Indonesia disebut sebagai paru-paru dunia karena memiliki hutan yang sangat luas. Namun, julukan paru-

paru dunia bukan tidak mungkin suatu saat nanti akan menjadi pupus melihat kerusakan hutan yang semakin hari semakin bertambah.

Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Data Kementerian Kehutanan menyebutkan dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah habis ditebang. Lain lagi menurut Riset yang dipimpin oleh ahli geografi Belanda Margono dari University of Maryland, yang menyatakan antara tahun 2000 dan 2012, Indonesia kehilangan sekitar 5,02 juta hektar hutan primer, sebuah wilayah yang hampir seukuran dengan negara Sri Lanka.

Dari data kerusakan hutan tersebut Indonesia kini mengalahkan Brasil sebagai juara bertahan dalam deforestasi atau penebangan hutan tertinggi di dunia. Menurut penelitian yang dimuat dalam jurnal *Nature Climate Change*, penebangan hutan di Tanah Air kini telah mengancam keanekaragaman hayati dan spesies langka dan pemanasan global. Hal ini sungguh sangat ironis. Pemerintah tidak boleh tinggal diam dalam

menangani kerusakan hutan di Indonesia, pemerintah harus benar-benar tegas dalam menangani masalah ini, sama dengan menangani masalah *illegal fishing*. Dalam hal ini pemerintah bisa menghukum seberat-beratnya para pengrusak hutan baik itu karena penebangan secara terencana atau pembakaran lahan.

Jika kerusakan hutan ini terus berlanjut maka keanekaragaman hayati akan ikut terancam sehingga tidak hanya makhluk hidup yang ada di dalamnya tapi juga manusia, seperti datangnya banjir karena tidak adanya resapan air dan tanah longsor karena tidak ada pohon yang akarnya berfungsi sebagai penguat tanah. Bencana seperti banjir dan tanah longsor sudah seperti menjadi agenda tahunan bagi Indonesia dikarenakan ketidakseimbangan ekosistem kehidupan disebabkan hancurnya hutan. Lain lagi pemanasan global yang tidak bisa dibendung.

Pemerintah menyadari hal ini namun tidak ada gebrakan atau langkah jitu dalam menangani kasus besar ini, seperti menangani masalah *illegal fishing*. Padahal masalah ini tidak kalah serius dibandingkan masalah *illegal fishing*. Bahkan bisa lebih parah dampaknya.

Kalau pemerintah bisa menghancurkan kapal asing yang mencuri ikan di perairan Indonesia kenapa tidak bisa menangani pengrusakan hutan setidaknya meminimalisir. Pemerintah sepertinya setengah-setengah dalam menangani masalah sebesar ini.

(Tulisan ini pernah dimuat di Suara Karya)

TENTANG PENULIS

Sihabuddin, S.I.Kom., M.I.Kom, lahir di Pamekasan Madura Jawa Timur. Merupakan seorang Dosen di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Slamet Riyadi Surakarta. Menyelesaikan pendidikan masternya di Pascasarjana Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2016) dalam waktu tidak sampai dua tahun. Pendidikan sarjananya ditempuh di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (2014) dalam waktu tujuh semester dengan predikat *cumlaude*. Sedangkan MA & MTs nya ditempuh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan.

Penulis sudah menerbitkan beberapa buku, yaitu Komunikasi Traveling (Intrans Publishing: Proses Terbit), Komunikasi di Balik Busana (Ar Ruzz Media: 2020), Terampil Berbicara dan Menulis untuk Mahasiswa, Guru, Dosen, dan Umum (Araska Publisher: 2019). Inspirasi Menulis Seorang Santri (Pustaka Muba: 2017), dan buku-buku lainnya. Selain itu, berbagai genre tulisannya seperti opini, cerpen, resensi buku, citizen jurnalisme dan lainnya sering dimuat di berbagai media massa diantaranya di Jawa

Pos, Kompas Kampus, Koran Jakarta, Suara Karya, Harian Analisa Medan, Radar Surabaya, Magelang Ekspres, Harian Surya, Malang Post, Duta Masyarakat, Harian Bhirawa, Koran Madura, Kabar Madura, Haluan Riau, Okezone.com, Majalah Tebuireng, Majalah New Fatwa, Annida On-line, Bata-Bata.Net Lintas Gayo.com, Rimanews.com, dan sebagainya.

Sebagai seorang Dosen tentu harus menulis artikel ilmiah yang sampai saat ini beberapa artikel ilmiahnya sudah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Penulis bisa dihubungi di: b.sihabuddin@yahoo.co.id